

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing untuk mempertahankan branding, kualitas, popularitas, serta prestasi akademik/non akademiknya. Salah satu cara untuk mempertahankan hal-hal tersebut yaitu dengan cara meningkatkan kegiatan pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe student team achievement division pada mata pelajaran akidah akhlak. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan.

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dinilai sudah mampu berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk proses pembelajaran, perubahan perilaku peserta didik ke arah positif dalam bekerja sama dan lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Dari hasil yang positif inilah peserta didik mengalami peningkatan nilai akademik dan sebagainya. Kita akan mengetahui hasil dari peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII di MTs An-Nawawiyah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran akidah akhlak. Berikut ini pembahasannya.

#### **A. Perencanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)***

Dari temuan yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan selama 2 siklus dengan 3x pertemuan, 2x (2 x 35 menit) observasi aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan penilaian formatif, dan 2 x 35 menit melalui observasi pengamatan kegiatan pra pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif apabila digunakan dalam mata pelajaran akidah akhlak

materi meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatnya, hal ini dapat dilihat dari :

1. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri pada mata pelajaran akidah akhlak seperti yang telah direncanakan sebelumnya mampu berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari persentase hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik individu (36,36%) dan hasil belajar kelompok dengan rata-rata 83, pada siklus II dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar peserta didik (68,18%).
2. Peneliti terlebih dahulu melihat kesulitan belajar peserta didik pada siklus I yang artinya pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II mengalami pengembangan dengan tujuan agar peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Team Division* (STAD). Pada siklus II ini pula dapat diketahui data hasil belajar peserta didik meningkat dengan diperoleh dari 22 jumlah keseluruhan peserta didik terdapat 15 orang peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar (68,18%) dan 7 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar (31,81%) dengan rata-rata peserta didik 80,00.
3. Dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari siklus I sampai pada siklus II terlihat aktivitas peserta didik yang terbilang baik dan mengalami peningkatan selama KBM menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti mengalami peningkatan yang mulanya persentase keaktifan peserta didik 57,77% meningkat menjadi 71,11%.

## **B. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

### **1. Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD**

Penjelasan mengenai konsep dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah merupakan suatu inovasi yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif serta terampil dalam bekerja sama. Menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah model pembelajaran yang menggunakan titik tekan pada kerja sama dari sekelompok orang, dimana pada model pembelajaran kooperatif mampu melatih peserta didik untuk terampil bekerja sama dengan anggotanya yang diawali dengan penyampaian tujuan dari pembelajaran, penyampaian materi yang terkait, kegiatan kelompok, tes, dan penghargaan kelompok.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sesuai dengan yang digunakan saat awal mula memulai konsep pembelajaran, dimana penerapannya menekankan pada kerja sama peserta didik dengan anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dinilai sangat sederhana dalam mengkonsep sistem pembelajaran kerja sama untuk pemula.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip yang mengatakan mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mulanya dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang dinilai cocok digunakan oleh guru yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini

mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sanagatbaik untuk guru pemula ketika ini ingin menerapkan pembelajaran kooperatif. STAD (Student Team Achievement Division) memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, pembentukan tim belajar, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 1995).<sup>68</sup>

Kebijakan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah hingga komponen lain yang terlibat selama proses tersebut. Seperti halnya pada hasil wawancara yang telah tercantum pada bab IV guru merupakan salah satu komponen yang berperan besar dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab dan tugas yang besar inilah yang menjadi salah satu patokan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang dipilih oleh guru selama proses KBM juga memiliki dampak yang besar terhadap prestasi atau hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dimengerti, sebab guru yang bermutu adalah mereka yang mampu memberikan pengajaran terhadap peserta didik secara efektif, sesua dengan kendala, sumber daya, dan lingkunganya.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip mengatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru dapat diartikan sebagai keutuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditunjukkan dalam wujud perilaku cerdas dan tanggung jawab yang ada pada seorang guru dalam menjalankan profesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Makmun (Usman, 2007:262) bahwa setiap kompetensi pada hakikatnya terdiri dari 6 unsur yaitu : (1) *performance*: penampilan yang sesuai dengan bidang profesinya (2) *subject component*: penguasaan terhadap pengetahuan dan

---

<sup>68</sup> Esminarto, "Implementasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Model STAD", Jurnal Riset dan Konseptual, SDN Ngasem Kediri, No. 1 November 2016

adanya keterampilan teknis sesuai bidang profesinya (3) *professional*: substansi pengetahuan dan keterampilan sesuai profesinya (4) **process**: memiliki kemampuan intelektual seperti mampu berpikir logis, *problem solving*, kreatif, membuat keputusan (5) *adjustment*: penyesuaian diri (6) *attitude*, sikap.<sup>69</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi guru adalah tingkat penguasaan dan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat menunjukkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karena selain kepribadian yang baik, guru yang terampil dalam mengajar menjadi tolak ukur untuk kesuksesan prestasi peserta didiknya.

Pada hasil wawancara dan observasi yang telah tercantum pada bab IV telah dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki titik tekan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk dapat saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi dan hasil belajar yang maksimal.

Pendapat lain mengenai konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran STAD yakni salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Kemudian diawali dengan penyampaian tujuan dari pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.<sup>70</sup>

Kemudian dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi telah sesuai dikarenakan kondisi peserta didik dan kondisi

---

<sup>69</sup> Feralys Novauli, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh", Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol.3 No.1 2015 ISSN 2302-0156 PP. 45-46, hlm. 46

<sup>70</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...* hlm.68

kelas sangat mendukung untuk diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik mampu melakukan kerja sama dengan baik sehingga model pembelajaran STAD dinilai cocok apabila diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilannya dalam berinteraksi dalam membahas suatu masalah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa saling menghargai, menghormati karakter teman, dan menghargai pendapat orang lain.

Sebagaimana Roger dan David Johnson (Rusman, 2012) terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut : (1) prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), (2) interaksi bertatap muka (*face to face promotion interaction*), (3) partisipasi dan berkomunikasi (*participation communication*), evaluasi kelompok. Dari unsur tersebut dapat dipaparkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas bergantung pada usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut atau tanggung jawab dari perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompok tersebut. STAD juga memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk bertatap muka dan berinteraksi serta diskusi untuk memberi dan menerima informasi dari anggota kelompoknya. Kemudian dapat melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup>

Adapun kelebihan yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 72

pertama yaitu mampu melatih peserta didik untuk bertanggungjawab. Yang kedua dapat melatih peserta didik berpendapat, dimana hal tersebut mampu melatih peserta didik lebih berani menyampaikan aspirasinya berupa pemikiran, ide serta pendapatnya yang secara tidak langsung akan melatih kemampuan berbicara peserta didik dengan baik. Yang ketiga yaitu peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.

Menurut pendapat peneliti, peserta didik dapat lebih menghargai kerja sama tim. Dengan demikian peserta didik merasa diberi beban tanggungjawab dari hasil kerja kelompok yang nantinya peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kelebihan masing-masing untuk membuat individu mereka lebih maju serta mampu bersaing dalam menyampaikan pendapat, yang demikian dapat menambah wawasan peserta didik dari teman sekelompoknya. Dalam pembelajaran ini pula peserta didik dituntut untuk saling asah, asih dan asuh. Saling tolong menolong atau saling mencerdaskan. Dengan kata lain dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan interaksi yang saling membantu, sehingga mampu terciptanya masyarakat belajar (*learning communication*). Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, melainkan dari sesama teman juga. Hal ini juga sesuai dengan teori yang peneliti kutip mengatakan bahwa kelebihan-kelebihan yang diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- (1) Melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bertukar pendapat secara objektif, rasional dan sistematis dalam berargumen guna menemukan suatu kebenaran dalam bekerja sama antar kelompok.
- (2) Melatih peserta didik untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.
- (3) Mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengar dan menghormati pendapat dari orang lain.

- (4) Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi pada peserta didik.
- (5) Mendorong peserta didik dalam menumbuhkan sikap berani dalam berpendapat secara terbuka.
- (6) Melatih peserta didik agar mandiri dalam menghadapi setiap permasalahan.
- (7) Memperluas wawasan yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antar mereka.<sup>72</sup>

Menurut hasil wawancara peserta didik seperti yang terlampir pada bab IV bahwa partisipasi aktif dari peserta didik akan sangat berpengaruh pada proses berkembangnya cara berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dan membangkitkan motivasi belajarnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, yang salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk melihat adanya keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan membuat peserta didik secara aktif terlibat selama proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip yang mengatakan bahwa menurut Eko Widiyanto (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Aktivitas, Kreativitas dan Motivasi Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Kompetensi Alat Ukur di SMK Institut Kotoarjo menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari aktifitas belajar yang dilakukan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik, hal diatas menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik memiliki peranan yang penting dalam sebuah proses pembelajaran dikelas.

---

<sup>72</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung : CV. Pustaka Setia), hlm.91

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran dikelas yaitu guru, keaktifan peserta didik, sarana dan prasarana, metode dan media pembelajaran. Aktifitas peserta didik dapat berupa aktifitas individu maupun berkelompok.<sup>73</sup>

Di samping terdapat kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga terdapat beberapa kelemahan. Semua model pembelajaran, tidak terkecuali model pembelajaran tipe STAD ini juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti yang telah tercantum pada bab IV, dimana kelemahan yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu berdasarkan pada karakteristik dari model pembelajaran STAD itu sendiri, dimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Untuk alokasi waktu pada jenjang MTs pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII hanya 2 jam pelajaran atau 70 menit. Hal tersebut dapat membuang waktu yang tersisa hanya untuk mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan model pembelajara kooperatif tipe STAD.

Dalam model pembelajaran ini memerlukan ketekunan peserta didik dikarenakan selain memerlukan kerja sama tim model pembelajaran ini juga membutuhkan jerih payah individu agar tidak membebankan anggota kelompok lainnya. Selain itu kelemahan dari model pembelajaran ini yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan merasa keberatan apabila berada pada satu

---

<sup>73</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari". *Jurnal Electronic, Informatic, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1 No.2 Mei 2016, hlm.129

kelompok dengan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis rendah.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip mengatakan bahwa kelemahan-kelemahan yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah yang pertama terletak pada waktu penerapannya yang cukup lama, hal ini mampu menyita banyak waktu. Yang kedua, tidak semua peserta didik mampu menyuarakan pendapatnya, hal ini yang membuat peserta didik yang tekun akan merasa harus bekerja lebih keras. Ketiga, peserta didik yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan merasa keberatan apabila berada pada satu kelompok dengan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis rendah.<sup>74</sup>

## 2. Kendala-Kendala yang Muncul Selama Proses Pembelajaran

Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti, terdapat beberapa kendala yang dirasakan selama pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri. Yang pertama, jumlah peserta didik yang terdiri dari 22 peserta didik putri sehingga pengondisian kelas menjadi agak sulit. Dalam hal pengondisian kelas awalnya kurang dapat berjalan secara efektif dikarenakan beberapa faktor seperti gaduh, berbincang dengan teman sebangku, kurang memperhatikan pelajaran dan adanya pertentangan anatar peserat didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip mengatakan bahwa pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Tidak hanya bagi guru baru, bagi guru yang sudah professional pun merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun kendati demikian guru tidak pernah jenuh dan jera mengelola kelas setiap kali mengajar. Menurut Made

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm.92

Pidarta, masalah-masalah selama pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik yaitu :

- (1) Kurang adanya kesatuan dalam kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- (2) Tidak adanya standar dalam berperilaku selama belajar kelompok, misalnya gaduh, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya.
- (3) Adanya reaksi negative terhadap anggota kelompok, misalnya rebut, bermusuhan, saling mengucilkan, merendahkan kelompok berkemampuan akademis rendah, dan sebagainya.
- (4) Mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, maksudnya adalah menerima dan mendorong perilaku peserta didik yang salah.
- (5) Mudah memberikan reaksi negative/terganggu, semisal apabila didatangi monitor, tamu, iklim berubah, dan sebagainya.
- (6) Moral yang rendah, permusuhan, agresif, semisal dalam suatu lembaga dengan alat belajar yang kurang, kekurangan uang dan sebagainya.
- (7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah-ubah, seperti adanya tugas tambahan, anggota kelas baru, situasi baru, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Yang kedua yaitu adanya peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung, mayoritas peserta didik di MTs An-Nawawiyah juga memiliki background pendidikan pesantren tak terkecuali pada peserta didik kelas VII yang hampir 70% orang mengenyam pendidikan di sekolah dan juga pesantren. Sehingga, aktivitas yang begitu padat membuat peserta didik sering kewalahan

---

<sup>75</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hlm.195

alhasil saat pembelajaran di kelas berlangsung mereka menjadi tidak fokus pada materi yang disampaikan guru dan mengantuk di kelas.

Sudah bukan merupakan rahasia umum lagi apabila peserta didik yang juga menjadi santri identik dengan mengantuk di kelas, akan tetapi hal tersebut juga bisa menghambat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga hasil belajar yang didapatkan kurang maksimal pula. Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik dapat menimba ilmu sebanyak-banyaknya, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, tetapi juga mengarahkan dan mendidik tingkah laku peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, sehingga diharapkan nantinya peserta didik memiliki karakter yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip yang mengatakan bahwa, menurut Slameto (2010:54) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dari peserta didik yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri peserta didik) dan juga faktor ekstern (berasal dari luar diri peserta didik). Faktor intern sendiri terbagi menjadi tiga yaitu, faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, keterampilan, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan faktor ekstern nya atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>76</sup>

Dari pendapat yang telah dikemukakan dan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak lain

---

<sup>76</sup> Ridho Ilahi dkk, "*Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling*", Jurnal ilmiah konseling, Vol.2 No.2 Juni 2013, hlm.20

peserta didik itu sendiri. Seberapa besar usaha guru dan fasilitas yang diberikan lembaga apabila peserta didik itu sendiri tidak mampu mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran maka akan rendah pula kualitas belajar yang didapatkan peserta didik.

Yang ketiga, banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah. Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang biasanya dikenal dengan disiplin sekolah. Adanya peraturan dan tata tertib ini bersifat wajib untuk ditaati baik dari peserta didik maupun pendidik. Disiplin sekolah selalu disosialisasikan kepada peserta didik yang tujuannya agar peserta didik mengetahui hal-hal yang perlu ditaati dan dihindari selama menacari ilmu di lembaga.

Kurang disiplin nya peserta didik dalam mentaati peraturan di sekolah dapat dilihat dari kebiasaan lupa membawa alat tulis menulis, tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, dan sebagainya. Hal ini apabila dibiarkan begitu saja maka akan membentuk kebiasaan buruk yang nantinya terus menerus akan diulang oleh peserta didik. Peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah bersifat tetap dan mengikat seluruh peserta didik dan wajib dilaksanakan, dan apabila ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Dari sini dapat dilihat jika disiplin sekolah sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, dan kondusif, peraturan yang ada bukan bersifat menghambat atau membatasi gerak peserta didik, melainkan mengatur dan memperlancar serta menciptakan suasana belajar yang tertib, adil dan teratur.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikutip peneliti yang mengatakan bahwa Keith Davis mengemukakan "*Dicipline is management action to enforce organization standards*". Berdasarkan pendapat dari Keith Davis

tersebut disiplin kerja dapat diartikan sebagai upaya pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi. Sikap disiplin pegawai sangat penting artinya bagi sebuah perusahaan, karena itu sikap disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus. Dengan penanaman yang terus-menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Orang yang berhasil di dalam bidangnya ialah orang yang memiliki disiplin tinggi, sebaliknya orang yang gagal karena ia tidak disiplin.<sup>77</sup>

Apabila dari pengertian disiplin diatas diaplikasikan pada peserta didik di sekolah maka tujuan dari disiplin adalah agar peserta didik dapat mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah serta mendisiplinkan diri. Selanjutnya apabila adapeserta didik yang melanggar maka akan dikenakan sanksi dengan tujuan agar peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Sikap disiplin harus selalu ditanakan pada diri peserta didik sampai hal ini menginternalisasi dalam dirinya. Alhasil peserta didik akan berhasil, tujuan pendidik akan tercapai jika peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi.

Yang keempat, pada bagian sarana dan prasarana. Pada kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri fasilitas yang diberikan dikelas seperti papan tulis masih menggunakan papan tulis kapur sehingga apabila guru menyampaikan materi dipapan tulis peserta didik yang bertempat dibelakang akan kesusahan melihat materi yang dituliskan dikarenakan papan tulis kapur mudah meninggalkan bekas yang sulit dihilangi meskipun sudah dihapus. Hal tersebut tentu menjadi kendala pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana penyampaian pokok materi yang digunakan untuk berdiskusi akan

---

<sup>77</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, September 2020), hal.6

terhambat karena kesulitan yang dialami peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan fasilitas serta sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Mengenai penggunaan papan tulis kapur dinilai juga kurang efektif dan efisien untuk digunakan di dalam kelas. Kurang memadainya fasilitas sarana prasarana yang didapatkan peserta didik juga akan mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran dan berdampak pada prestasi dan hasil akademis peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip dari Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007 Mengenai Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang akan diperlukan dalam menunjang sebuah proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap dari satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang belajar, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang katin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>78</sup>

Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, telah dijelaskan dalam bab IV mengenai beberapa cara untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul saat penerapan model

---

<sup>78</sup> Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

pembelajaran kooperatif tipe STAD kelas VII di MTs An-Nawawiyah pada mata pelajaran akidah akhlak.

Perihal ketertiban dan kedisiplinan dari peserta didik, peneliti selaku pengamat dan juga partisipan menghimbau kepada seluruh peserta didik untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan disekolah. Upaya penertiban sikap disiplin juga telah ditegaskan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah dengan mengenakan sanksi bagi pelanggarnya. Dengan adanya sanksi ini diharapkan akan memberikan efek jera bagi para pelanggarnya.

Adapun bentuk sanksi yang diberikan tidak hanya untuk menakut-nakuti peserta didik atau sanksi yang berkenaan dengan fisik. Melainkan sanksi yang diberikan yakni sanksi yang berkaitan dengan proses dan terbentuknya edukasi. Dengan demikian peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib akan diberikan *soft therapy* untuk tidak mengulanginya.

Dari paparan penjelasan diatas sesuai dengan teori yang peneliti kutip, yang mengatakan bahwa sanksi edukatif adalah sanksi yang diberikan mellaui pendekatan disertai dengan memperhatikan alasan peserta didik melakukan suatu pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan yang digunakan diharapkan peserta didik dapat berubah dan tidak mengulangi kesalahannya, menumbuhkan rasa optimis dan positif pada diri pesera didik dan peserta didik dapat berkembang secara optimal.<sup>79</sup> Sanksi edukatif juga bertujuan agar si pelanggar tidak mengulangi kesalahan lagi. Teori inilah yang dimaksud pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah

---

<sup>79</sup> Moch. Sya'roni Hasan dan Hanifa Rusydiana, "Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto", Jurnal Studi Keislaman, Vol.4 Nomor.2 Desember 2018, hlm.153

maupun batiniyah. Selain itu dapat memberikan perlindungan bagi peserta didik lainnya.<sup>80</sup>

Selanjutnya mengenai sarana prasarana berupa papan tulis yang digunakan masih berupa papan tulis kapur sehingga hal tersebut sedikit mempersulit peserta didik yang memiliki tempat duduk dibelakang. Dari problematika tersebut dapat diatasi dengan guru mengatur dan menyesuaikan pengaturan bangku sebagai alternatif untuk mengantisipasi agar peserta didik memahami materi yang telah guru sampaikan selama pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan pengaturan bangku, hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti kutip mengatakan bahwa pengaturan bangku dalam kelas kooperatif juga perlu dilakukan dengan baik agar dapat menunjang keberhasilan dari proses penerapan pembelajaran kooperatif, apabila tidak ada pengaturan bangku maka dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran kelas kooperatif.<sup>81</sup>

Dalam hasil wawancara peserta didik yang tertera pada Bab IV yang mengatakan bahwa kecenderungan proses belajar saat ini yang masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Peserta didik kurang terlibat selama proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap materi yang disampaikan tergolong rendah. Guru juga jarang menggunakan media dan model pembelajaran yang kian hari kian beragam, yang nantinya akan berdampak pada kondisi pembelajaran yang

---

<sup>80</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.188

<sup>81</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.53

kurang kondusif sehingga berpengaruh pada hasil belajar atau prestasi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti kutip yang mengatakan bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Rose dan Nicholl (2003:112) yang menjelaskan mengenai ciri-ciri dari suasana belajar yang menyenangkan adalah :

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang tidak memberikan tekanan yang memicu timbulnya stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun bisa menumbuhkan harapan meraih kesuksesan yang tinggi.
- 2) Menjamin bahwa bahan ajar yang digunakan relevan dengan manfaat dan urgensinya dalam memenuhi harapan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Suasana belajar yang baik yaitu yang menjamin bahwa secara emosional pembelajaran dapat berlangsung secara positif, pada umumnya suasana belajar ini dapat tumbuh jika belajar dilakukan bersama orang lain, adanya interaksi humor, dorongan semangat, waktu jeda dan istirahat yang teratur, serta adanya dukungan antusias.
- 4) Melibatkan peserta didik secara sadar semua indera dan juga otak kiri dan kanan.
- 5) Memberikan *challenge* kepada peserta didik untuk mampu berpikir jauh kedepan dan mampu mengekspresikan yang sedang ia pelajari apa yang sedang ia pelajari dengan mengarahkan kecerdasan yang dimiliki secara optimal untuk mempelajari bahan ajar.

- 6) Mengkonsolidasikan bahan ajar yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.<sup>82</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan jika suasana pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan peserta didik akan sesuai apabila hal-hal atau faktor-faktor yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menimbulkan konsentrasi belajar akan terwujud melalui upaya guru yang menerapkan keterampilan dasar untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas yang menyenangkan.

### **C. Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)***

Pengukuran hasil belajar yang peneliti gunakan yaitu berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan butir soal yang digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes hasil belajar yang digunakan dibuat untuk mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan soal lengkap disertai kunci jawaban dan lembar penilaian psikomotor peserta didik.<sup>83</sup>

Tes hasil belajar ialah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari peserta didik. Tes hasil belajar yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif peserta didiknya. Untuk penskoran dari tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan pedoman penskoran tiap butir soal.<sup>84</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan untuk berbagai jenjang baik SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Dengan

---

<sup>82</sup> Hasma Nur Jaya, “Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan”, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vo.17 No.1 Tahun 2017, hlm.25

<sup>83</sup> Trianto, *Mendesain Model pembelajaran...* hlm.236

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 236

menerapkan langkah-langkah pembelajaran STAD diatas, maka model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru harus memahami esensi dari pembelajaran dengan menggunakan STAD agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar peserta didik kelas VII mata pelajaran akidah akhlak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor awal peserta didik pada tes siklus I dan siklus II pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1** hail Belajar Individu Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	Ria Astutik Meysaroh	80
2.	Dewi Wulan Sari	70
3.	Nazila Ainur Rahma	80
4.	Nayla Syafa Putri Aqila	70
5.	Wahyuni Keysya Ariyanti	80
6.	Yesika Faridatur Rohmah	70
7.	Hilya Tazkiya Amin	70
8.	Riska Dita Maulida	80
9.	Umi Nurul Fadilah	80
10.	Nur Afni Agustin	50
11.	Putri Amalia	70
12.	Meisya Astagina	70
13.	Yohana Sandrawati	80
14.	Alifia Maynatasya	60
15.	Dewi Nakhwatun Nihayah	60
16.	Kana Khusniatu Ulya	70
17.	Syarifah Qurrotu Ainiyah	50
18.	Ni'matul Ma'unah	70
19.	Nayla Rahmatil Izza	60
20.	Annisa Wihdatul Ummah	80
21.	Aufia	80
22.	Famaila Yusro Li fa'irus	60

**Tabel 1.2 Hasil Belajar Individu Pada Pertemuan Kedua Siklus II**

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	Ria Astutik Meysaroh	90
2.	Dewi Wulan Sari	70
3.	Nazila Ainur Rahma	80
4.	Nayla Syafa Putri Aqila	70
5.	Wahyuni Keysya Ariyanti	80
6.	Yesika Faridatur Rohmah	90
7.	Hilya Tazkiya Amin	80
8.	Riska Dita Maulida	100
9.	Umi Nurul Fadilah	80
10.	Nur Afni Agustin	70
11.	Putri Amalia	70
12.	Meisya Astagina	90
13.	Yohana Sandrawati	80
14.	Alifia Maynatasya	70
15.	Dewi Nakhwatun Nihayah	80
16.	Kana Khusniatu Ulya	80
17.	Syarifah Qurrotu Ainiyah	70
18.	Ni'matul Ma'unah	90
19.	Nayla Rahmatil Izza	80
20.	Annisa Wihdatul Ummah	90
21.	Aufia	70
22.	Famaila Yusro Li fa'irus	80

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri. Peneliti selaku pengamat dan partisipan aktif selama proses belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak yang dimulai dari menyampaikan materi pelajaran akidah akhlak terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya pokok bahan tersebut untuk dikaji. Kemudian peserta didik dibentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang.

Proses pembelajaran diawali dengan guru memberikan materi yang akan didiskusikan. Materi yang diberikan tidak menyeluruh, melainkan hanya pokok-pokok saja dan diakhiri dengan pengajuan butir soal yang harus

didiskusikan oleh peserta didik dalam kelompok belajar yang telah ditentukan. Peserta didik mendiskusikan jawaban dari setiap pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dengan teman satu kelompoknya. Guru berkeliling menjadi fasilitator dalam kegiatan diskusi kelompok belajar.

Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, guru memberikan waktu kepada perwakilan setiap kelompok untuk memberikan pendapat dan hasil diskusinya. Guru dan peserta didik bersama-sama membahas setiap soal dan jawaban yang benar. Hal tersebut bertujuan agar setiap peserta didik mengetahui letak kesalahan jika terdapat jawaban yang salah dan mengetahui jawaban yang benar.

Dari kegiatan diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik Pada Pertemuan Pertama Siklus I**

No.	Kelompok	Skor
1.	Kelompok Satu	80
2.	Kelompok Dua	84
3.	Kelompok Tiga	88
4.	Kelompok Empat	80

**Tabel 2.2 Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik Pada Pertemuan Kedua Siklus II**

No.	Kelompok	Skor
1.	Kelompok Satu	88
2.	Kelompok Dua	84
3.	Kelompok Tiga	100
4.	Kelompok Empat	80

Pada pengamatan peneliti, skor yang didapatkan dari hasil belajar kelompok pada siklus I yaitu rata-rata 83. Belum ada kelompok yang tepat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk hasil

belajar kelompok pada siklus II memiliki rata-rata hasil belajar kelompok 88. Dari situ dapat peneliti simpulkan bahawa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Berikut adalah rekap hasil belajar peserta didik pada implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe student team achievement division (STAD) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri.

**Tabel Rekap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II**

<b>Kegiatan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
<b>Hasil Belajar Individu</b>	36,36%	68,18%
<b>Hasil Kelompok</b>	83	88

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe student team achievement divison* (STAD) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik pada hasil tes individu dan juga kelompok diskusi.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dimuali dengan guru menyampaikan pokok materi yang akan dipelajari terlebih dahulu selanjutnya tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya materi tersebut untuk dipelajari. Kemudian peserta didik dibentuk dalam sebuah kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 orang. Guru memberikan materi kepada peserta didik untuk didiskusikan, materi yang diberikan tidak menyeluruh melainkan pokok-pokok materi saja dan diakhiri dengan pertanyaan yang diberikan guru untuk didiskusikan oleh peserta didik. Guru berkeliling sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi. Setelah selesai peserta didik diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan hasil kerja kelompok mereka. Guru dan peserta didik membahas soal dan jawaban

bersama dengan tujuan peserta didik mengetahui letak jawaban yang salah dan mampu memahami jawaban yang tepat bersama-sama.

Pada pertemuan selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan, persiapan dan pelaksanaan yang sama dengan proses pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yakni pembentukan kelompok dan pembahasan soal bersama-sama. Hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan ini hampir sama dengan pertemuan sebelumnya, dikarenakan sebagian besar kelompok masih mendapat nilai rata-rata 80 pada setiap kelompok, namun ada satu kelompok yang memperoleh nilai 100. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri mata pelajaran akidah akhlak mengalami peningkatan. Berikut rekap keseluruhan hasil belajar peserta didik menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik Pertemuan Pertama (Siklus I)**

No.	Kelompok	Skor
1.	Kelompok Satu	80
2.	Kelompok Dua	84
3.	Kelompok Tiga	88
4.	Kelompok Empat	80

**Tabel 1.2 Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik Pertemuan Kedua (Siklus II)**

No.	Kelompok	Skor
1.	Kelompok Satu	88
2.	Kelompok Dua	84
3.	Kelompok Tiga	100
4.	Kelompok Empat	80

**Tabel 1.3 Hasil Belajar Individu Peserta Didik Pertemuan Pertama (Siklus I)**

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	Belum Tuntas
1	Ria Astutik Meysaroh	80	Tuntas	
2	Dewi Wulan Sari	70		Belum tuntas
3	Nazila Ainur Rahma	80	Tuntas	
4	Nayla Syafa Putri Aqila	70		Belum tuntas
5	Wahyuni Keysya Ariyanti	80	Tuntas	
6	Yesika Faridatur Rohmah	70		Belum tuntas
7	Hilya Tazkiya Amin	70		Belum tuntas
8	Riska Dita Maulida	80	Tuntas	
9	Umi Nurul Fadilah	80	Tuntas	
10	Nur Afni Agustin	50		Belum tuntas
11	Putri Amalia	70		Belum tuntas
12	Meisya Astagina	70		Belum tuntas
13	Yohana Sandrawati	80	Tuntas	
14	Alifia Maynatasya	60		Belum tuntas
15	Dewi Nakhwatun Nihayah	60		Belum tuntas
16	Kana Khusniatu Ulya	70		Belum tuntas
17	Syarifah Qurrotu Ainiyah	50		Belum tuntas
18	Ni'matul Ma'unah	70		Belum tuntas
19	Nayla Rahmatil Izza	60		Belum tuntas
20	Annisa Wihdatul Ummah	80	Tuntas	
21	Aufia	80	Tuntas	
22	Famaila Yusro Li fa'irus	60		Belum tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>1540</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>70</b>		
<b>Ketuntasan</b>			<b>36,36 %</b>	
<b>Belum Tuntas</b>				<b>63,63 %</b>

**Tabel 1.4 Hasil Belajar Individu Peserta Didik Pertemuan Kedua (Siklus II)**

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	Belum Tuntas
1	Ria Astutik Meysaroh	90	Tuntas	
2	Dewi Wulan Sari	70		Belum tuntas
3	Nazila Ainur Rahma	80	Tuntas	
4	Nayla Syafa Putri Aqila	70		Belum tuntas
5	Wahyuni Keysya Ariyanti	80	Tuntas	
6	Yesika Faridatur Rohmah	90	Tuntas	
7	Hilya Tazkiya Amin	80	Tuntas	
8	Riska Dita Maulida	100	Tuntas	
9	Umi Nurul Fadilah	80	Tuntas	
10	Nur Afni Agustin	70		Belum tuntas
11	Putri Amalia	70		Belum tuntas
12	Meisya Astagina	90	Tuntas	
13	Yohana Sandrawati	80	Tuntas	
14	Alifia Maynatasya	70		Belum tuntas
15	Dewi Nakhwatun Nihayah	80	Tuntas	
16	Kana Khusniatu Ulya	80	Tuntas	
17	Syarifah Qurrotu Ainiyah	70		Belum tuntas
18	Ni'matul Ma'unah	90	Tuntas	
19	Nayla Rahmatil Izza	80	Tuntas	
20	Annisa Wihdatul Ummah	90	Tuntas	
21	Aufia	70		Belum tuntas
22	Famaila Yusro Li fa'irus	80	Tuntas	
<b>Jumlah</b>		<b>1760</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>80</b>		
<b>Ketuntasan</b>			<b>68,18 %</b>	
<b>Belum Tuntas</b>				<b>31,81 %</b>

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata

pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar kelompok memiliki rata-rata 83 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar sebanyak 88. Sedangkan untuk hasil belajar individu juga mengalami peningkatan, pada siklus I yang berhasil menuntaskan hasil belajar atau mendapat nilai di atas KKM sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 36,36% dan pada siklus II terdapat 15 peserta didik yang berhasil mendapat nilai di atas KKM dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,18%. Dari hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 31,82%. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok yaitu setelah masing-masing kelompok melakukan evaluasi hasil belajar, dan guru memberikan penghargaan pada masing-masing kelompok.